



RIHLAH ILMIAH DALAM TRADISI INTELEKTUAL MUSLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN KEMAJUAN TEKNOLOGI

Ismaraidha, Tumiran, Latifah Hannum

Universitas Pembangunan Panca Budi

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan kewajiban tiap muslim laki-laki dan perempuan. Ini bukan merupakan doktrin agama semata, melainkan telah dipraktikkan jauh ketika Islam sempurna turun di atas dunia. Dengan menelusuri sejarah dunia Islam, kita dapat mengetahui bahwa banyak sahabat dan ulama di masa lalu yang telah mempraktikkannya.

Salah satu tradisi dalam menuntut ilmu dikenal dengan istilah rihlah 'ilmiah. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengertian rihlah 'ilmiah dan faktor yang mendorong perkembangannya, praktik rihlah 'ilmiah dengan mengemukakan beberapa sampel ulama baik dari luar maupun dalam nusantara, serta bagaimana peranan rihlah 'ilmiah dalam dunia intelektual. Rihlah ilmiah dimaknai sebagai setiap perjalanan yang bertujuan untuk menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih otoritatif, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, baik secara formal untuk melakukan aktivitas akademik maupun tidak.

Praktik rihlah ilmiah ini di antaranya dilatarbelakangi oleh perintah agama, tersebarinya para ulama, bantuan dan fasilitas yang luar biasa dari pemerintah, dan lain sebagainya. Adapun fungsi rihlah ilmiah dalam dunia intelektual, yaitu: sebagai usaha untuk mencari guru yang baik, sebagai sebuah cara untuk memperluas wawasan, sebagai modus penyebaran ilmu pengetahuan serta sebagai perajut kesatuan peradaban Islam.

Kata Kunci: Rihlah Ilmiah, Pendidikan, Kemajuan Teknologi.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam dikenal sebuah tradisi dalam menuntut ilmu, di mana dahulu para alim ulama

terbiasa melakukan perjalanan yang jauh untuk menuntut ilmu kepada ulama yang telah masyhur atau hanya sekedar untuk memastikan kebenaran suatu riwayat.

*Correspondence Address : ismaraidha@dosen.pancabudi.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i11.2024.4869-4873

© 2024UM-Tapsel Press

Tradisi ini dikenal dengan *rihlah ilmiah*. Secara terminologi *rihlah* diartikan sebagai perjalanan, sedangkan *ilmiah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan (KBBI offline, V.1.1, lihat <http://ebsoft.web.id>). Dengan demikian *rihlah ilmiah* dapat dipahami sebagai perjalanan yang bersifat ilmiah dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara menelusuri dokumen dan sumberdata berupa buku, ensiklopedi, dll yang bertujuan untuk menemukan data, fakta dan sejarah yang terjadi di masa lalu.

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teori dan praktik tentang *rihlah ilmiah* kemudian dianalisis dan membandingkan dengan kemajuan teknologi di masa sekarang sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di masa awal pemerintahan Islam sesudah Rasulullah wafat, para ulama Islam dari kalangan sahabat telah tersebar ke berbagai daerah taklukan. Dan di antara ulama tersebut banyak yang meriwayatkan hadis, padahal umat Islam sangat berminat untuk mengetahui hadis langsung dari periwayatnya. Untuk itulah banyak para pelajar yang mengadakan *rihlah ilmiah* untuk berjumpa dengan ulama secara langsung demi memastikan keabsahan suatu riwayat, bahkan hanya sekadar untuk memastikan keaslian satu hadis.

Tradisi *rihlah ilmiah* ini telah berlangsung berabad lamanya. Jarak

perjalanan yang ditempuh tak tanggung-tanggung, bisa beratus dan beribu kilometer, melintasi pulau dan melewati rintangan yang tak mudah mengingat keterbatasan teknologi dan transportasi di masa itu. Namun jarak yang jauh dan rintangan yang sulit tak pernah menyurutkan semangat para pencari ilmu. Selain menempuh jarak yang jauh, sebagian besar ulama terdahulu juga menghabiskan waktu yang tidak sedikit dalam melakukan perjalanan untuk mencari ilmu. Sebagai sampel adalah Ibnu Bathuthah (Ulama asal Maroko) yang telah menghabiskan usianya selama 27 tahun demi melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti Mesir, Syam, Hijaz, Persia, Yaman, Bahrain, Turkistan, India dan Indonesia dalam rangka mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman (Ibnu Bathuthah: 7). Sehingga beliau digelari "Pemimpin Pelancong Muslim" oleh Universitas Cambridge berkat petualangannya mengelilingi dunia.

Membaca sejarah mengingatkan kita betapa semangat dan cita-cita para ulama di masa lalu sangat kuat untuk mendapatkan ilmu, hal itu pula yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan sekalipun dengan berjalan kaki tanpa memperdulikan jauhnya jarak yang ditempuh dan banyaknya rintangan yang mereka hadapi. Ahmad Salabi menuliskan dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam* tentang semangat ini dengan kalimat:

"Ibnul Chatib Al-Tabrizy pernah mendapatkan sebuah naskah tulisan tangan dari buku *At-Tahdzib fil Lughah*, karangan Al-Azhary dalam beberapa jilid. Ia ingin mengadakan penyelidikan mengenai isi buku itu, dan mendengarkannya dari seorang yang ahli dalam ilmu *Lughah*. Kemudian ada orang yang menasehatkan supaya ia pergi ke Abul 'Ala Al-Ma'arry. Ia segera bersiap untuk pergi. Lalu dimasukkannya buku itu ke dalam sebuah karung, dan dipikulnya di atas

pundaknya, kemudian berangkatlah ia dengan berjalan kaki, dari Tabriz ke Ma'arratun Nu'man. Keringat bercucuran dari punggungnya dan menembus karung, sehingga membasahi buku-buku itu. Dalam syairnya ia berkata

*"Siapa yang merasa bosan untuk bepergian barang sehari maka sebaliknya, aku ini telah bosan untuk menetap"*²

Demikian pula dengan Yahya Ibnu Yahya al-Laitsy yang dibesarkan di kota Cordova telah bepergian ke berbagai daerah untuk menemui para ulama guna menimba ilmu secara langsung. Ketika berusia 28 tahun ia pergi ke negeri Islan bagian Timur. Lalu mempelajari buku *Al Muwatha'* dari Imam Malik di Madinah. Sesudah itu ia pergi ke Makkah dan belajar pada Sofyan Ibnu Ujainah. Kemudian ia pergi ke Mesir, dan belajar pada Al-Laits Ibn Sa'ad, 'Abdullah Ibnu Wahab, dan 'Abdurrahman Ibnul Qasim. Sesudah itu ia kembali ke Andalusia.

Bepergian ke berbagai daerah untuk menemui para ulama bukan sekedar untuk meuntut ilmu, di kalangan orang Arab dikenal dengan tradisi bahwa pelajar di masa itu dinilai dari banyaknya perjalanan-perjalanan ilmiah yang mereka lakukan dan jumlah guru-guru yang pernah mereka datangi untuk menuntut ilmu. Situasi semacam itu semakin mendorong mereka untuk melakukan rihlah 'ilmiah.

Hasan Asari menjelaskan bahwa arti penting dari *rihlah 'ilmiah* paling tidak berkaitan dengan:

1. Keluasan wawasan intelektual; semakin banyak melakukan *rihlah*, semakin luas wawasan keilmuan dan ilustrasinya
2. Terjadinya kontak personal yang intens antar ilmuwan atau

antara murid dengan guru (para *Syaikh*) yang pada gilirannya menciptakan jaringan ilmiah yang baik, dan

3. Penyebaran buku-buku dan ide yang secara otomatis terjadi seiring dengan mobilitas para ilmuwan.³

Mengakhiri subtema pembahasan ini, Nicholson, seperti yang dikutip oleh Ahmad Salabi, menyatakan dengan indah sekali mengenai perjalanan ilmiah ini. Sejumlah besar dari para penyelidik ilmiah dan para pelajar dengan semangat yang tinggi telah mengadakan perjalanan-perjalanan yang jauh melintasi tiga benua, kemudian mereka ini kembali ke kampung halaman mereka laksana lebah kembali ke sarangnya dengan membawa madu yang amat manis.⁴

Adapun faktor yang mendorong seseorang melakukan kegiatan *rihlah ilmiah* yang paling utama adalah disebabkan adanya perintah agama, yaitu tentang kewajiban menuntut ilmu, keutamaan bagi yang memiliki ilmu dan perintah untuk bertanya kepada ahlinya jika tidak mengetahui. Rasulullah Saw bersabda: *"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR Muslim, no. 2699). Ini semakin menguatkan tentang isyarat untuk melakukan perjalanan dalam rangka mencari ilmu ke sumbernya secara langsung. Selain itu, tersebarnya para ulama di berbagai belahan dunia menjadikan para penuntut ilmu harus melakukan perjalanan yang jauh untuk dapat bertemu secara langsung dengan ulama yang dimaksud. Setelah Rasulullah wafat, di kalangan sahabat banyak beredar hadis palsu, hal ini semakin mendorong para pencari ilmu untuk

²*Ibid*, h. 325.

³Hasan Asari, *Menguak*, h. 151-152.

⁴Ahmad Salabi, *Sejarah*, h. 324.

melakukan perjalanan dalam rangka mencari kebenaran tentang sebuah riwayat ke sumbernya secara langsung. Ahmad Salabi mengumpamakan dengan indah para penuntut ilmu tersebut seperti lebah yang kembali ke sarangnya dengan membawa madu (red: ilmu pengetahuan) yang manis. (Ahmad Salabi: Sejarah Pendidikan Islam: 324)

Dari pemaparan di atas, secara tidak langsung kita dapat memahami bahwa *rihlah 'ilmiah* merupakan salah satu tradisi ulama di masa lalu yang besar peranannya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Kita tidak bisa membayangkan apa jadinya jika para ulama di masa lalu tidak mempunyai kemauan yang keras, menempuh berbagai rintangan, hanya sekedar untuk menemui seorang guru atau mengkonfirmasi sebuah riwayat yang diragukannya kebenarannya. Padahal pada masa itu untuk melakukan sebuah perjalanan merupakan sesuatu yang amat sulit dan memberatkan, karena belum adanya jalan-jalan yang tetap dan kafilah-kafilah yang teratur, terlebih lagi terbatasnya kendaraan terutama yang berteknologi canggih seperti masa sekarang ini.

Mengingat manfaat yang besar dari *rihlah 'ilmiah* ini maka praktik *rihlah ilmiah* ini pantas untuk dipertimbangkan dan dipopulerkan kembali di kalangan intelektual saat ini. Meskipun perubahan zaman dan kemajuan teknologi mengurangi kegiatan tersebut yang sekaligus merubah cara dan praktik intelektual di zaman sekarang namun tetap saja memperoleh pengetahuan melalui teknologi, seperti internet, tidak dapat disetarakan dengan penghayatan ilmu melalui pengalaman yang menyatu dengan kehidupan nyata. Seorang ilmuwan Muslim sudah seharusnya menanamkan bahwa kekayaan pengalaman dan wawasan jauh lebih berharga daripada kekayaan material.

Kekayaan pengalaman mempunyai tenaga pembebas, sementara kekayaan material mengandung kekuatan yang mengekang.⁵

Hari ini tradisi tersebut tetap masih ada di kalangan para penuntut ilmu. Berangkat dari satu negara menuju negara lain untuk menuntut ilmu, menuju daerah terpencil untuk melakukan penelitian dan pengabdian, mengikuti seminar-seminar dan pelatihan dari berbagai negara untuk menambah keilmuan. Namun sadarkah kita bahwa hari ini segala kesulitan yang telah ditempuh oleh pendahulu kita dalam melakukan *rihlah ilmiah* dapat kita peroleh dengan mudah melalui kecanggihan teknologi? Jarak yang jauh, keterbatasan biaya, perbedaan ruang dan budaya, keterbatasan waktu, semua rintangan itu dapat kita atasi bahkan dihilangkan dengan penggunaan teknologi yang tepat sasaran.

Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat sasaran akan memudahkan kita bertemu guru yang jaraknya bahkan antar benua. Kesulitan bertemu seorang Profesor di Amerika Serikat disebabkan keterbatasan biaya dapat kita ganti dengan mengikuti seminarnya via *teleconference*. Kesulitan mengunjungi berbagai perpustakaan besar di berbagai negara dapat kita manfaatkan melalui pustaka digital. Singkatnya, dengan menggunakan teknologi yang tepat dan terutama kemauan untuk belajar menguasai teknologi tersebut, segala kesulitan dan rintangan yang telah dilalui oleh para pendahulu tidak akan sampai kita rasakan.

Hari ini para civitas akademika yang berada di kampus dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai komitmen dan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang pendidikan. Ditambah lagi dengan adanya program Merdeka

⁵Hasan Asari, *Menguak*, h. 209.

Belajar dan Kampus Merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah yang mengharuskan para civitas akademika banyak terlibat proyek di luar kampus sehingga kemampuan memanfaatkan teknologi merupakan sebuah keharusan demi mengantisipasi pergerakan yang semakin dinamis. Pada akhirnya kita memahami bahwa semakin maju ilmu pengetahuan semakin berkurang pula kesulitan yang dihadapi. Kemajuan teknologi adalah jawaban dan solusi dari permasalahan yang kita hadapi tanpa menghilangkan substansi perintah agama yang mewajibkan untuk menuntut ilmu.

SIMPULAN

Rihlah ilmiah sebagai setiap perjalanan yang bertujuan menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih otoritatif, atau juga perjalanan seorang ilmuwan ke berbagai tempat, baik secara formal melakukan aktivitas akademik maupun tidak.

Praktik *rihlah ilmiah* ini di antaranya dilatarbelakangi oleh perintah agama, tersebarnya para ulama, bantuan dan fasilitas yang luar biasa dari pemerintah, dan lain sebagainya.

Beberapa sampel ulama yang melakukan *rihlah ilmiah* di antaranya adalah Ibnu 'Arabi, Ibnu Bathuthah, sedangkan ulama yang berasal dari nusantara adalah Muhammad Yusuf Al-Maqassari, 'Abd Al-Ra'uf Al-Sinkil dan Nur Al-Din Ar-Raniri.

Adapun fungsi *rihlah ilmiah* dalam dunia intelektual, yaitu: sebagai usaha untuk mencari guru yang baik, sebagai sebuah cara untuk memperluas wawasan, sebagai modus penyebaran ilmu pengetahuan, sebagai perajut kesatuan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sjalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Djakarta: Bulan Bintang: 1973.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Ependi, Rustam. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2022
- Harahap, Muhammad Yunan, dkk. *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (1st ed.). PT Green Pustaka Indonesia. 2023.
- Harahap, Muhammad Yunan. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam*. Patron Institute. 2022.
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, Medan: IAIN Press, 2012.
- _____. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2006.
- Ismaraidha, Asmidar Parapat, Nanda Rahayu Agustia, O. S. Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2020
- Mahmud Musthafa Sa'ad, Nashir Abu Amir Al-Humaidi, *Golden Stories; Kisah-Kisah Indah dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Manshuruddin, dkk. *Moderasi Pesantren Berbasis Agama*. CV. Cattleya. 2022.
- Muhammad Bin Abdullah Bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah; Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan (Terjemahan)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Rangkuti, Charles, dkk. *Dinamika Guru Mengaji dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Daerah Minoritas*. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing. 2022.
- Rivay Siregar, *Wahdatul Wujud; kajian Esoteris Ibn 'Arabi Mencerahkan Misteri Korelasi Tuhan-Manusia*, Medan: Istiqomah Mulya Foundation & Pusat Kajian Tasawuf SU, 2005.
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan*

Modern, Yogyakarta: Nadia Foundation,
2003.

Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya
Sampai Sekarang*, Jakarta: Bulan Bintang,
1978